

PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA

Mustaqim Hasan

Institut Agama Islam An Nur Lampung

E-mail: mustaqimhasan@an-nur.ac.id

Diterima 20/07/2021	Revisi 11/8/2021	Disetujui 16/9/2021
------------------------	---------------------	------------------------

ABSTRACT

Indonesia as a nation state is unique with its diversity in terms of ethnicity, race, customs, traditions, culture, language, beliefs and beliefs that can blend together in the Pancasila ideology. The big upload that Indonesia has as an extraordinary potential that we must be grateful for by maintaining and caring for it, do not let it be scattered by the notions of extremism and radicalism that are developing to infiltrate through the flow of globalization and information disclosure. There needs to be a solution to become a filter for the provision of national life that must be instilled in the soul of the nation. Moderation offers a solution as a middle ground option to ward off ideologies that are not compatible with the nation's identity;

In the context of religion, moderation is understood by adherents and adherents of Islam known as wasatiyah Islam or moderate Islam, namely Islam the middle way which is far from violence, love peace, tolerance, maintaining good overall values, accepting every change and renewal for the benefit.

The principles of moderation in Islam are as follows: 1) Tawassuth (taking the middle way), 2) Tawazun (balance), 3) I'tidal (straight and firm), 4) Tasamuh (tolerance), 5) Musawah (equality), 6) Shura (deliberation), 7) Ishlah (reform), 8) Aulawiyah (prioritizing the priority), 9) Tathawur wa ibtikar (dynamic and innovative), 10) Tahadhdhur (civilized).

Keywords: Religious Moderation, National Life

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara bangsa memiliki keunikan dengan keragaman yang dimiliki dari segi suku, ras, adat istiadat, tradisi, budaya, bahasa, keyakinan dan kepercayaan dapat berbaur bersatu dalam ideology pancasila. Anungghah besar yang dimiliki Indonesia sebagai potensi luar biasa yang harus kita syukuri dengan cara menjaga dan merawatnya jangan sampai tercerai berai oleh paham ekstremisme dan radikalisme yang berkembang menyusup melalui arus globalisasi dan keterbukaan informasi. Perlu adanya solusi untuk menjadi filter bekal hidup berbangsa yang harus ditanamkan dalam jiwa bangsa. Moderasi menawarkan solusi sebagai pilihan jalan tengah untuk menangkal paham paham yang tidak sesuai dengan identitas bangsa ;

Dalam konteks agama, moderasi dipahami oleh penganut dan pemeluk islam dikenal dengan istilah islam wasatiyah atau islam moderat yaitu islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai luhur yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan.

Adapun prinsip moderat dalam islam adalah sebagai berikut : 1) Tawassuth (mengambil jalan tengah), 2) Tawazun (berkeseimbangan), 3) I'tidal (lurus dan tegas), 4) Tasamuh (toleransi), 5) Musawah (persamaan), 6) Syura (musyawarah), 7) Ishlah (reformasi), 8) Aulawiyah (mendahulukan yang peroritas), 9) Tathawur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), 10) Tahadhdhur (berkeadaban).

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Kehidupan Bangsa

PENDAHULUAN

Kita hidup di zaman dimana semua serba mudah, hal ini disebabkan dengan adanya perkembangan teknologi yang serba canggih semua urusan tercampuri oleh mesin dan robot. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan manusia saling berhubungan tanpa adanya jarak, wilayah, batas negara dan waktu, sehingga dunia semakin

terbuka dan membuktikan bahwa dunia dan seisinya benar benar sempit dan kecil. Perkembangan dunia dengan keterbukaan informasi memiliki pengaruh terhadap pola berfikir dan informasi yang diterima yang semakin liar jika tidak ada filter, maka akan menghilangkan identitas pengenalan dan jati diri individu dalam hubungan interaksi sosial antar bangsa.

Hilangnya identitas bangsa yang disebabkan penerimaan dan terbuka lebarnya arus informasi melalui alkulturasi budaya tanpa memperhatikan kesesuaian budaya local dapat mengakibatkan tertanamnya sifat paham Ekstremisme yang diawatirkan akan merusak Pancasila sebagai ideologi berbangsa.

Ekstremisme sebuah pandangan yang melampaui batasan hukum yang berlaku, sehingga melakukan aksi, tindakan atau gerakan yang menimbulkan ancaman. Seseorang yang terpengaruh oleh paham ini memandang sesuatu hanya dalam satu perspektif kebenaran dirinya saja, sehingga menganggap pandangan yang berlainan dengan pendapatnya dianggap salah dan menyalahi aturan. Paham ekstremisme dapat merasuk dan menyusup disetiap lini kehidupan masyarakat bias terjadi dalam pandangan beragama dan berbangsa dan bernegara.

Islam sebagai system agama yang dianut mayoritas oleh masyarakat Indonesia memiliki dua pijakan ajaran yaitu tekstual yang bersumber dari Al Quran sebagai kalamullah dan Hadits sebagai sunah Rasulullah, serta ajaran yang didasarkan kepada Kontekstual sebagai hasil dari cipta rasa dan karsa manusia yang terpengaruhi oleh kondisi geografis, sosial dan budaya sehingga memiliki kearifan dan tradisi yang berbeda menjadi corak praktik ajaran agama yang khas. Yang nampaknya perbedaan ini menjadi sebuah kewajaran sebagai rahmat dari natural laws ciptaan Tuhan yang Maha Esa.

Namun yang menjadi kecemasan sekarang apakah kita mampu memahami perbedaan yang terjadi, saling menghormati, mengerti, memahami dan toleran, tidak mementingkan ego dan pendapat pribadi serta bersedia berdialog satu sama lain. Jika mampu menyadari maka akan nampaklah keragaman yang terjadi diantara kita berada di tengah memadukan teks dan kontek dalam kehidupan berbangsa bernegara serta beramal dan beragama, maka inilah

yang sesungguhnya penerapan konsep dasar moderasi dalam beragama, berbangsa dengan nilai pancasila.

Jika ditelusuri lebih dalam mencari rujukan ajaran moderasi beragama didalam ajaran islam tidaklah sulit hal tersebut dapat kita lihat dari perjalanan sejarah peradaban Islam di diunia dan nusantara. Dari tempat lahirnya Islam di Arab kita dapat belajar bagaimana Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabatnya sebagai agen moderasi menciptakan kedamaian diantara suku bangsa dan agama hingga terciptanya piagam madinah. Sedangkan konsep moderasi di Nusantara kita dapat merujuk kepada para pendakwah islam wali songgo, sunan, syeikh, sayid dan habaib, kiyai yang arif, bijaksana, ajur ajer berbaur menyatu dengan masyarakat dengan pendekatan budaya menanamkan ajaran islam yang jauh dari kekerasan menciptakan kedamaian yang diadopsi oleh para pendiri bangsa sebagai cikal bakal ideology pancasila.

Sayangnya sebagian kelompok dengan keyakinannya merusak kemesraan dalam keragaman yang sudah terjalin mengatasnamakan agama Islam dengan kekerasan, kezoliman, tidak menghargai perbedaan sehingga seperti tidak ada lagi nilai kemanusiaan menyebabkan trauma terhadap Islam.

Dari paparan diatas penulis tertarik memperdalam dan fokus untuk menunagkan dalam karya ilmiah “ implementasi prinsip moderasi Sebagai dalam kehidupan berbangsa”.

METODE PENULISAN

Sistematika penulisan karya tulis ini menggunakan metode library research ialah riset yang di lakukan di perpustakaan guna mengumpulkan serta menganalisis informasi dari perpustakaan. Baik dalam wujud buku, jurnal ilmiah yang diterbitkan secara periodik, cerita sejarah, dokumen, serta bahan pustaka yang lain yang dapat digunakan selaku sumber rujukan guna menyusun laporan karya penelitian ilmiah.

Sumber informasi berasal dari literatur yang berkaitan dengan riset yang dibahas, baik berbentuk buku rujukan, hasil riset, ataupun jurnal ilmiah. Tata cara pengumpulan informasi merupakan pencarian dokumen dari sumber terkini yang relevan serta bibliografi. Metode analisis aktivitas analisis informasi model ini antara lain: reduksi informasi, penyajian informasi,

serta penarikan/ validasi kesimpulan. Informasi yang diperoleh dicoba analisis isi tema buat menciptakan jawaban(pemecahan) yang sesuai.

PEMBAHASAN

Menelaah Makna Moderasi Beragama

Istilah moderasi biasa lazim digunakan untuk mengungkapkan sebuah posisi atau keadaan di tengah tengah yang tidak berada di sisi kanan dan tidak pula berada di sisi kiri.¹ Istilah moderasi merupakan kata serapan yang *diadopsi* dari bahasa latin yaitu “*moderatio*” yang berarti sedang tidak kekurangan dan tidak kelebihan. Dalam hahubunganya dengan beragama, moderasi dipahami dalam istilah bahasa arab sebagai wasat atau wasatiyah sedangkan pelakunya disebut wasit. Kata wasit sendiri memiliki beberpa makna yaitu Penengah, pelantara, dan pelerai.²

Dari uraian definisi yang diungkap secara terminology tersebut, makna moderasi sebagai pemahaman sikap terpuji yang di bangun dengan ajaran yang lurus, pertengahan tidak kurang dan tidak lebih dalam berfikir, bertindak, dan berperilaku sehingga menjadikan seseorang tidak ekstrim dalam menyikapai segala hal.

Dalam kontek agama, moderasi dipahami oleh penganut dan pemeluk islam dikenal dengan istilah islam wasatiyah atau islam moderat yaitu islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamian, toleran, menjaga nilai luruh yang baik , menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan, menerima setiap fatwa karena kondisi geografis, sosial dan budaya.

Firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا.....

Artinya : *Serta demikian itulah Kami sudah menjadikan kalian (umat Islam)” sebagai umat yang moderat” dan dipilih kalian supaya jadi saksi atas (perbuatan)*

¹ Bakir,M.,& Othman,K. (2017). A Conceptual Analysis of Wasatiyyah (Islamic Moderation-IM) from Islamic Knowledge Management (IKM)Perspective. *Revelation and Science*, 7(1),21-31

² Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan." *Jurnal Islam Nusantara* 2.2 (2018), hlm, 233

manusia serta supaya Rasul (Muhammad) jadi saksi atas (perbuatan) kalian..... (QS Al baqarah : 143)

Dari ayat tersebut diatas dapat kita ketahui bahwa Allah telah menjadikan umat islam sebagai “Ummatan wasathan” sebagai umat yang adil dan terpilih, maksudnya adalah bahwa umat islam telah memiliki kesempurnaan ajaran agama , paling baik akhlakunya dan amal yang paling utama. Oleh Karenaitu kita sebagai umat islam yang telah terpilih harusnya menjadi agen penyebar kedaiaman islam rohmatan lil alamin.

Islam rohmatan lil alamin memiliki ciri ciri moderasi beragama yang harus tertanan dalam jiwa diantaranya :

1. Wasathiyah (mengambil jalan tengah)

Yaitu pandangan yang mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebih lebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama, jalan tengah ini dapat berarti pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks kondisi masyarakat.

Sehingga"wasathiyah" ialah suatu pandangan ataupun perilaku yang senantiasa berupaya mengambil posisi tengah dari 2 perilaku yang berseberangan serta kelewatan sehingga salah satu dari kedua perilaku yang diartikan tidak mendominasi dalam benak serta perilaku seorang. Sebagaimana pendapat Khaled Abou el Fadl dalam The Great Theft, kalau" moderasi" merupakan pemahaman yang mengambil jalur tengah, ialah pemahaman yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri.³

Umat islam tidak boleh hanya berpedoman teks saja kemudian melupakan konteks sehingga menjadikan pemahaman yang ekstrim , radikal, kaku dan keras (fundamentalis) sehingga bersifat egois menganggap yang lain jika tidak serupa dengan pemahamnaya dianggap hal keliru dan salah. Tidak juga pula umat islam hanya mengedepankan konteks saja mengesampingkan teks ajaran agama sebagai podoman (Al Quran dan hadits) sehingga

³ Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 13

mengjadikan pemahanya (liberalisme). bebas tanpa arah liar liar sesuka hati tak terkendali.

Seseorang hamba wajib pantaslah taat kepada Allah SWT sebagai tuhanya, dengan menjalankan ibadah sholat , puasa zakat , haji serta melaksanakan ibadah ibadah sunnah lainnya, namun hendaknya seseorang hamba wajib paham bahwa tidak dibenarkan bila memutuskan aktivitas dunia dan menjauhkan dirinya dengan masyarakat. Keduanya haruslah seimbang antara urusan dunia serta urusan akhirat serta tidak mendominasi dari keduanya

2. Tawazun (Seimbang)

Tahawzun merupakan pandangan keseimbangan tidak keluar dari dari garis yang telah di tetapkan. Jika di telusuri istilah tawazun berakar dari kata mizan yang berarti timbangan. Tapi dalam pemahaman konteks moderasi mizan bukan diartikan sebagai alat atau benda yang di gunakan untuk menimbang melainkan keadilan dalaam semua aspek kehidupan baik terkait dengan dunia ataupun terkait dengan kehidupan yang kekal kelak di akhirat.

Islam adalah agama yang seimbang , menyeimbangkan antara peranan wakyu ilahi dengan mendayagunakan akal rasio, serta memberikan bagian tersendiri bagi wahyu dan akal. Dalam menjalanain hidup islam mengajarkan untuk bersikap seimbang antara ruh dengan akal , akal dan hati, hati nurani dan nafsu dan sebagainya.⁴

Dari uraian diatas , tawazun pahami dalam konteks moderasi adalah berperilaku adil , seimbang tidak berat sebelah dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan. Sebab ketidak adilan merupakan cara merusak keseimbangan dan kesesuaian jalanya alam raya yang telah ditetapkan oleh Allah sang maha kuasa.

3. I'tidal (lurus dan tegas)

⁴ Alif Cahya Setiyadi, Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas., Jurnal Vol. 7, No. 2, Desember 2012, h.252

Istilah *I'tidal* berasal dari kata bahasa arab yaitu adil yang berarti sama, dalam kamus besar bahasa Indonesia adil berarti tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang. *I'tidal* merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban.⁵

Sebagai seorang muslim kita diperintahkan berlaku adil kepada siapa saja dalam hal apa saja dan diperintahkan untuk senantiasa berbuat ikhsan dengan siapa saja. Karena keadilan inilah menjadi nilai luhur ajaran agama, omong kosong kesejahteraan masyarakat terjadi tanpa adanya keadilan.⁶

4. Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh jika ditinjau dari bahasa arab berasal dari kata *samhun* yang berarti memudahkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti: bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan, sesuatu berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan perilaku menghargai pendirian orang lain menghargai bukan berarti membetulkan terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya.

Dalam hal beragama tidak dibenarkan toleransi dalam ranah keimanan dan ketuhanan. tata cara ibadah harus sesuai dengan ritual dan tempatnya masing-masing. Moderasi memandang bahwa setiap agama benar menurut kepercayaan bagi para penganutnya penganutnya masing-masing dan tidak dibenarkan menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Toleransi hanya boleh dilakukan dalam ranah sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan.

⁵ Departemen Agama RI, Moderasi Islam, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012), hlm. 20-2

⁶ Nurul H. Maarif, Islam Mengasihi Bukan Membenci, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), hlm. 143

5. Musawah (persamaan)

Musawah berarti persamaan derajat, islam tidak pernah membedakan manusia dari segi personalnya semua manusia memiliki derajat yang sama diantara manusia lainnya tidak pandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, pangkat karena semuanya telah ditentukan oleh sang pencipta manusia tidak dapat hak untuk merubah ketetapan yang telah di tetapkan. Firman Allah SWT dalam Surat Al Hujurat ayat 13 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS Al Hujurat : 13)*

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa semua manusia memiliki personal yang sama diantara manusia hanya disisi tuhanlah manusia berbeda dilihat dari amal dan perbuatan yang dilakukannya.

Jika kita meninjau sejarah nusantara bahwa para wali songgo sebagai penyebar agama islam juga sangat intes mengajarkan persamaan derat tidak ada yang lebih tinggi mulia derat seseorang diantara sesama manusia, tidak ada kawula dan tidak ada gusti dirubah menjadi Rakyat yang berasal Dari kata Roiyat yang berarti pemimpin yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama berkerjasama saling bahu membahu sehingga disebut masyarakat dan istilah ini digunakan sampai saat ini.⁷

⁷ Emha Ainun Najib, "Diskontinuitas Sejarah Kepemimpinan Sebagai Akar Masalah", <https://www.caknun.com/2017/diskontinuitas-sejarah-kepemimpinan-sebagai-akar-masalah/>, Diakses pada Selasa, 14 September 2021, 17.19 WIB

6. Syuro (Musyawarah)

Istilah Syuro berakar dari kata Syawara – Yusawiru yang memiliki arti memberikan penjelasan, menyatakan atau mengambil sesuatu. Bentuk lain dari kata syawara ialah tasyawara yang berarti perundingan, saling berdialog bertukar ide; sedangkan syawir memiliki pengertian mengajukan pendapat atau bertukar pikiran.⁸ Jadi musyawarah merupakan jalan atau cara untuk menyelesaikan setiap masalah dengan jalan duduk bersama berdialog dan berdiskusi satu sama lain untuk mencapai mufakat dengan prinsip kebaikan bersama di atas segalanya.

Dalam konteks moderasi , musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan mengilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sbagai media silaturahmi sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam ukhuwah islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basariyah dan ukhuwah insaniyah.

7. Ishlah (Reformasi)

Ishlah berakar dari kosa kata bahasa arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konsep moderasi, ishlah memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama. Pemahaman ini akan menciptakan masyarakat yang senantiasa menyebarkan pesan perdamaian dan kemajuan menerima pembaharuan dan persatuan dalam hidup berbangsa.

8. Awlawiyah(Mendahulukan Perioritas)

al-awlawiyyah adalah bentuk jamak dari kata al-aulaa, yang berarti penting atau perioritas. Awlawiyah juga dapat diartikan sebagai mengutamakan kepentingan yang lebih

⁸ M. Hasbi Amiruddin, Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman, h. 18

periritas. Menurut istilah awlawiyah, dari segi implementasi (aplikasi), dalam beberapa kasus yang paling penting adalah memprioritaskan kasus-kasus yang perlu diprioritaskan daripada kasus-kasus yang kurang utama lainnya tergantung pada waktu dan durasi implementasi.⁹

Awlawiyah dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa harus mampu memprioritaskan kepentingan umum yang membawa kemaslahatan bagi kehidupan berbangsa. Dalam pengertian yang lain awlawiyah bearti memiliki pandangan keluasan menganalisa dan mengidentifikasi hal ihwal permasalahan sehingga mampu menemukan sebuah pokok masalah yang sedang terjadi di masyarakat dan mampu memberikan sumbangan pemikiran teori sebagai solusi pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat /problem solving.

9. Tathawur Wa Ibtikar (dinamis Dan Inovatif)

Tathawur wa Ibtikar merupakan sifat dinamis dan inovatif yang memiliki pengertian bergerak dan pembaharu, selalu membuka diri untuk bergerak aktif partisipasi untuk melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemajuan dan kemaslahatan umat.

Jika kita mundur kebelakang menilik sejarah masa lalu menurut anang solikhudin, bahwa salah satu penyebab umat islam mengalami kemunduran salah satunya di pengaruhi oleh kemunduran berfikir umat islam.¹⁰ Sifat pasif dan statis menjadi penyakit utama di kalangan umat islam masa lalu hal ini di pengaruhi oleh doktrin ajaran aliran kalam jabariyah yang di manfaatkan oleh para penjajah yang berusaha menghancurkan islam sehingga umat islam memiliki pendapat bahwa apa yang terjadi pada pada umat Islam adalah sudah takdir kehendak tuhan manusia dianggap tidak

⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Fi Fiqh al-Aulawiyat, Dirasa Jadidah fi Dau' al-Qur'an wa al Sunnah*, (Jakarta: Rabbani press, 1996),

¹⁰ Anang Sholikhudin, "Merebut Kembali Kejayaan Islam Analisis Internal Dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam", *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, Nomor 1, Desember 2017, hal . 136

berdaya menentukan nasibnya sendiri. Doktrin tersebut menyebabkan anggapan bahwa pintu ijtihad untuk berfikir menemukan solusi dari permasalahan tertutup sehingga umat islam bersifat jumud , taklid buta sulit mendapatkan pembaharuan dan pencerahan.

Oleh Karena itu dari perjalanan sejarah kita harus belajar, bahwa moderasi membuka peluang kita sebagai bangsa yang besar untuk terus bergerak dinamis sesuai kapasitas masing masing dan inovatif melakukan pembaharuan dan trobosan baru jangan hanya diam dan menutup diridari peruhan zaman terlena dengan apa yang sudah kita miliki .

10. Tahadhdhur (Berkeadaban)

Menjunjung tinggi moralitas, kepribadian, budi luhur, identitas dan integrasi sebagai khoiruu mmah dalam kehidupan dan peradaban manusia. Berkeadaban meiliki banyak konsep salah satunya adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan cikal bakal sebuah peradaban semakin tinggi ilmu yang di miliki seseorang maka akan semaking luas memandang , luasnya pandangan menjadikannya melihat segala sudut arah sehingga akan menjadi pribadi yang bijaksana, kebijaksanaan /hikmah tercermin dalam tingkahlaku berupa adab atau moralitas yang tinggi dan mulia.

Keberadaban dalam konteks moderasi dalam kehidupn berbangsa menjadi penting untuk di amalkan karena semakin tginggi abab seseorang maka akan semaking tinggi pula toleransi dan penghargaannya kepada orang lain, memandang bukan hanya dalam perspektif dirinya sendiri melainkan melihat dari berbagai macam prespektif.

SIMPULAN

Indonesia sebagai negara bangsa memiliki banyak ragam perbedaan mulai dari suku, adat, budaya tradisi, agama dan kekayaan berbaur bersatu dalam satu falsafah hidup bersama dalam ideology pancasila. Persatuan dan kesatuan yang sudah

terjalin erat berabad abad haruslah tetap dijaga dan di rawat janganlah tercerai berai.

Arus perkembangan globalisasi dan keterbukaan informasi jangan menjadi penyebab hilangnya identitas jati diri bangsa jangan terpengaruh oleh faham ekstrimisme yang membenarkan pendapatnya sendiri. Bekali kehidupan berbangsa dengan moderasi beragama sebagai filter arus masuknya paham dan ideology yang tidak sesuai dengan kehidupan berbangsa.

Moderasi merupakan faham yang mengambil jalan tengah tidak terlalu kekanan pada faham radikal dan tidak terlalu ke kiri pada faham liberal. Ada beberapa prinsip yang menjadi ciri moderasi beragama diantaranya 1) Tawassuth (mengambil jalan tengah) , 2) Tawazun (berkeseimbangan) , 3) I'tidal (lurus dan tegas) , 4) Tasamuh (toleransi) , 5) Musawah (persamaan) , 6) Syura (musyawarah) , 7) Ishlah (reformasi) , 8) Aulawiyah (mendahulukan yang peroritas) , 9) Tathawur wa ibtikar (dinamis dan inovatif) , 10) Tahadhdhur (berkeadaban).

REFERENSI

- Anang Sholikhudin, “Merebut Kembali Kejayaan Islam Analisis Internal Dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam”, Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3, Nomor 1, Desember 2017
- Alif Cahya Setiyadi, Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas., Jurnal Vol. 7, No. 2, Desember 2012,
- Bakir,M.,& Othman,K. (2017). A Conceptual Analysis of Wasatiyyah (Islamic Moderation-IM) from Islamic Knowledge Management (IKM)Perspective. Revelation and Science, 7(1)
- Departemen Agama RI, Moderasi Islam, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012)
- Emha Ainun Najib, “Diskontinuitas Sejarah Kepemimpinan Sebagai Akar Masalah”, <https://www.caknun.com/2017/diskontinuitas-sejarah-kepemimpinan-sebagai-akar-masalah/>, Diakses pada Selasa, 14 September 2021, 17.19 WIB

- Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan." *Jurnal Islam Nusantara* 2.2 (2018), hlm, 233\
- M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*
- Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017)
- Said Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat*, *Al-Tahrir* vol.13 No.1 (Mei 2013)
- Siti Aminah, *Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama*, (*Jurnal Cendekia* Vol. 13 No. 1 Januari 2015)
- Yusuf al-Qardhawi, *Fi Fiqh al-Aulawiyat, Dirasa Jadidah fi Dau' al-Qur'an wa al Sunnah*”, (Jakarta: Rabbani press, 1996)
- Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010)